

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA ANAK DENGAN METODE LATIHAN SISWA KELAS IV SDN 005 ROKAN IV KOTO

Oleh

Padmilinda

SD Negeri 005 Rokan IV Koto

padmilindaa@gmail.com

Article History

Received : April 2018

Accepted : June 2018

Published : July 2018

Keywords

The ability to listen to the story, the method of practice

Abstract

This study aims to improve the ability to listen to children's stories class IV SDN 005 Rokan IV Koto through student training methods. The instrument of this research consists of instrument of activity sheet of teacher and student and test result of learning. The results of this study found that the average student on the preliminary test was categorized average with an average value of 63.20 and in the first cycle rose to 67.20 with low category, whereas in cycle II the average ability of students was categorized high with average value average 82, and 96% complete, where the value of student completeness has been achieved. This shows that the students 'ability to listen to children's story with the fourth grade students' training method SDN 005 Rokan IV Koto can be improved through the practice method.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak kelas IV SDN 005 Rokan IV Koto melalui metode latihan siswa. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Hasil penelitian, yaitu bahwa rata-rata siswa pada tes awal dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 63,20 dan pada siklus I naik menjadi 67,20 dengan kategori rendah, sedangkan pada siklus II kemampuan rata-rata siswa dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 82, serta dengan ketuntasan 96%, dimana nilai ketuntasan siswa telah tercapai. Ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa tentang menyimak cerita anak dengan metode latihan siswa Kelas IV SDN 005 Rokan IV Koto dapat ditingkatkan melalui metode latihan.

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi. Untuk itu kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Oleh sebab itu seorang guru dituntut untuk mampu mencapai kompetensi dasar yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Untuk mewujudkannya maka pelajaran bahasa Indonesia diprogramkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan ketrampilan berbahasa. Adapun ketrampilan berbahasa dalam kurikulum terdiri atas empat aspek, yaitu ketrampilan menyimak, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca dan ketrampilan menulis.

Menurut Tarigan (2001) setiap ketrampilan itu erat sekali hubungannya dengan tiga ketrampilan lainnya dengan

cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh ketrampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur : mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat ketrampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal. Setiap ketrampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin trampil, seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya. Ketrampilan hanya dapat diperoleh dan kuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih ketrampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan kuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih ketrampilan berbahasa berarti pula melatih ketrampilan berpikir.

Ketrampilan menyimak merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang sangat penting selain ketiga aspek keterampilan bahasa lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, ketrampilan menyimak merupakan dasar bagi keterampilan berbicara, membaca, dan menulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana dikemukakan oleh Razak (2006) menyimak merupakan salah satu bagian dari empat komponen bahasa. Menyimak merupakan komponen bahasa tingkatan pertama. Sejak manusia masih dalam kandungan proses menyimak sudah mulai berlangsung. Hal ini dapat diterima dimana para ibu-ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk memperdengarkan musik-musik lembut berisi ajaran moral yang positif agar sijabang bayi terbiasa dan peka terhadap apa yang didengarnya.

Hal senada dikemukakan oleh Slamet (2007) bahwa belajar berbahasa diawali dengan kegiatan menyimak. Perhatikan anak-anak kecil belajar berbahasa (bahasa ibunya) atau siswa sekolah lanjutan belajar bahasa asing. Pada awalnya, mereka banyak menyimak bahasa target yang diucapkan oleh ibu atau guru mereka. Mereka menyimak bunyi bahasa, kata atau kalimat. Lambat laun mereka menirukan ucapan-ucapan yang

disimaknya. Selanjutnya mereka mencoba menerapkan dalam pembicaraan. Proses menyimak, mengartikan makna, meniru dan mempraktekkan bunyi bahasa itu mereka lakukan berulang-ulang, tentu saja dengan berbagai kesalahan atau kekeliruan yang sedikit demi sedikit diperbaiki, sampai akhirnya yang bersangkutan berhasil. Dengan demikian dapat dinyatakan dengan menyimak merupakan dasar atau landasan belajar berbahasa.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui betapa pentingnya kegiatan menyimak merupakan keterampilan bahasa yang berperan penting dalam belajar berbahasa. Melalui menyimak seseorang dapat menguasai pengucapan fonem, kosakata dan kalimat. Pemahaman terhadap hal ini sangat membantu yang bersangkutan dalam berbagai kegiatan, seperti berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti bertugas di SDN 005 Rokan IV Koto ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada aspek kemampuan menyimak cerita yaitu, sebagai berikut: (i) Rendahnya

kemampuan siswa dalam menyimak khususnya dalam menyimak cerita. Dari 25 orang siswa hanya 56% siswa atau 14 orang yang dapat menyimak dengan baik, sedangkan sisanya belum dapat menyimak dengan baik. (ii) Rendahnya hasil belajar siswa, khususnya dari aspek menyimak cerita. (iii) Kurangnya perhatian siswa saat guru menerangkan atau menjelaskan materi pelajaran di kelas.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak cerita. Keadaan di atas menurut penulis dipengaruhi oleh metode atau cara mengajar guru yang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru cenderung melaksanakan pembelajaran dengan ceramah atau penugasan sehingga membuat siswa kurang aktif dan kualitas pembelajaran terkesan rendah. melalui metode latihan, siswa dapat mengingat cerita secara langsung melalui metode latihan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap hasil pembelajaran

dengan judul “Peningkatan kemampuan menyimak cerita anak dengan metode latihan siswa Kelas IV SDN 005 Rokan IV Koto”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SDN 005 Rokan IV Koto dengan sampel yaitu yaitu Kelas 1 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi.

Aktivitas belajar (observasi) divalidasi melalui Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak cerita, penulis menggunakan lembar observasi. Adapun penilaian kemampuan menyimak cerita anak memuat 2 aspek. Adapun aspek-aspek tersebut yaitu:

Tokoh, rentang skor 40 - 50 (Benar)
rentang skor 20 - 39 (Kurang Benar)
rentang skor 0 - 19 (Tidak Benar)
Tempat, rentang skor 40 - 50 (Benar)
rentang skor 20 - 39 (Kurang Benar)
rentang skor 0 - 19 (Tidak Benar)
Siswa dikatakan tuntas apabila mencapai nilai 70. Untuk memberikan

interpretasi terhadap skor siswa mengacu pada interval skor penilaian.

Tabel 1. Interval Kategori Kemampuan Menyimak Cerita

No	Interval	Kategori
1	85 – 100	Tinggi
2	70 – 84	Sedang
3	50 – 69	Rendah

Safari (2005)

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa mampu menyimak cerita dengan nilai minimal 70 maka Kelas IVtu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\% \quad (1)$$

KK = Ketuntasan klasikal
JT = Jumlah siswa yang tuntas
JS = Jumlah siswa seluruhnya

Aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar yang dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (2)$$

P = Angka persentase
F = Frekuensi aktivitas guru
N = Jumlah aktivitas
(Safari, 2005)

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru

No	Skala Nilai	Kategori
1	5	Baik Sekali
2	4	Baik
3	3	Cukup
4	2	Kurang Sangat
5	1	Kurang

Pada lembar observasi, setiap siswa melakukan aktivitas diberi kode 1, sedangkan siswa yang tidak melakukan aktivitas diberi kode 0 interval dan kategori aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Interval Kategori Aktivitas Siswa

No	Interval %	Kategori
1	85 - 100	Tinggi
2	70 - 84	Sedang
3	50 - 69	Rendah

Penelitian menetapkan indikator dalam menentukan kemampuan siswa dalam menyimak cerita adalah 70 untuk masing-masing siswa. Sedangkan indikator klasikal adalah 80% siswa mendapat nilai 70, baru dianggap berhasil. Artinya setiap siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh nilai 70. dengan demikian ketuntasan minimal pun harus paling kurang 70.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi yang diperoleh dari penelitian tindakan Kelas ini adalah observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa. Observasi aktivitas guru diperoleh dari pembelajaran pada siklus I dan siklus II, sedangkan observasi aktivitas siswa diperoleh dari hasil pembelajaran awal, siklus I dan siklus II.

A. Siklus I

Data dari aktivitas guru terlihat pada lembaran observasi di atas, guru atau peneliti telah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Peneliti mengajar dengan perangkat pembelajaran lengkap yakni silabus, RPP, menguasai materi pelajaran, dan melakukan pengelolaan kelas dengan baik.

Dari data penilaian yang didapati terlihat ada beberapa aspek yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan antara lain pada aspek menjelaskan materi pembelajaran, aspek memberikan kesempatan kepada siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan, dari aspek membacakan teks cerita dengan

intonasi dan lafal yang benar, guru kembali membacakan cerita anak dengan lafal dan intonasi yang benar, bertanya kepada siswa tentang indikator yang mereka peroleh dari hasil kegiatan menyimak, mengajak siswa menyimpulkan materi pembelajaran, dan yang terakhir adalah dari mengadakan refleksi pembelajaran serta menutup pelajaran dengan berdoa bersama. Dimana masing-masing aspek tersebut memperoleh kategori nilai dengan kategori cukup.

Observasi aktivitas siswa pada siklus satu menunjukkan nilai rata-rata 73,23 dengan kategori sedang.

Rata-rata kemampuan menyimak cerita siswa pada siklus I adalah 67,20 dengan kategori nilai rendah dan belum mencapai ketuntasan 80%

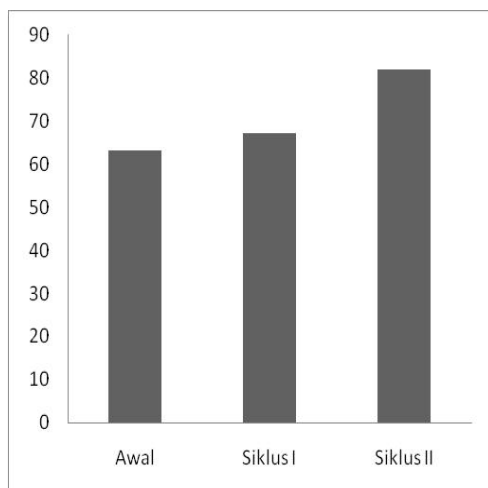
B. Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian observasi guru untuk siklus II proses pelaksanaan tindakan kelas sudah dapat dilakukan dengan baik oleh guru. Aktivitas guru dalam memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran yang

dicapai dan membimbing siswa dalam menemukan indikator menyimak cerita (tokoh, tempat, dan topik) memperoleh nilai dengan kategori baik sekali.

Rata-rata nilai observasi aktivitas siswa menunjukkan nilai 84.92 dengan kategori tinggi. Rata-rata kemampuan menyimak cerita diperoleh siswa pada siklus II adalah 82 dengan kategori nilai tinggi.

Perbandingan nilai kemampuan menyimak cerita anak dengan metode latihan siswa kelas IV SDN 005 Rokan IV Koto pada siklus I dan siklus II terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Menyimak Cerita Anak dengan Metode Latihan Siswa Kelas IV SDN 005 Rokan IV Koto

Gambar 1 menjelaskan bahwa hasil peningkatan kemampuan menyimak cerita dengan metode latihan pada siswa Kelas IV SDN 005 Rokan IV Koto pada data awal diperoleh nilai rata-rata 63,20 dan meningkat pada siklus I menjadi 67,20, kemudian peningkatan nilai rata-rata siswa tercapai pada siklus II yaitu 82.

D.Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan terhadap penelitian ini adalah metode latihan dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita anak siswa Kelas IV SDN 005 Rokan IV Koto.

Daftar Pustaka

- Razak, Abdul. 2006. *Bahasa Indonesia Versi Perguruan Tinggi*. Pekanbaru: Autografika.
- Safari. 2005. *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Apsi Pusat.

Slamet. 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS Press).

Tarigan, Djago dkk. 2001. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.